

Membangun Budaya Akademik Berbasis AI-Etika: Gagasan Sistem Pembinaan Integritas Digital di Perguruan Tinggi

Pantas H. Silaban^{1*}, Santi Elyana Silaban², Lamtiur Hutabarat³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Email*: pantas.silaban@uhn.ac.id \

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi meningkatnya pemanfaatan AI generatif di lingkungan akademik yang berpotensi memicu ketidakjujuran akademik, kesalahan informasi, dan risiko privasi bila tidak dibingkai oleh AI-Etika. Tujuan utama kegiatan adalah membangun kesadaran dan kemampuan sivitas akademika terutama mahasiswa dalam menerapkan etika penggunaan AI melalui gagasan sosialisasi integritas digital di perguruan tinggi. Subjek kegiatan dipilih secara purposif dari satu perguruan tinggi, melibatkan mahasiswa sebagai kelompok sasaran utama serta dosen dan tenaga kependidikan sebagai pendukung tata kelola, dengan total peserta sekitar 150 orang. Prosedur kegiatan meliputi pemetaan kebutuhan awal, penyampaian materi tematik, diskusi interaktif, observasi dilakukan melalui catatan fasilitator atas partisipasi peserta dan dokumentasi kegiatan, sedangkan analisis menggunakan pendekatan deskriptif dari hasil pre post singkat dan umpan balik peserta. Hasil yang diukur menunjukkan peningkatan pemahaman batas etis penggunaan AI, kesiapan menerapkan disclosure, kemampuan memverifikasi referensi, serta meningkatnya kewaspadaan terhadap data sensitif, dengan dampak paling kuat pada mahasiswa melalui perubahan niat perilaku dan komitmen integritas digital. Kesimpulannya, pendekatan edukatif memberikan penilaian baru bagi mahasiswa karena tidak hanya menekankan aturan, tetapi membangun kebiasaan akuntabel yang dapat menjadi fondasi sistem pembinaan integritas digital berkelanjutan di perguruan tinggi.

INFORMASI ARTIKEL

Katakunci:
Budaya Akademik; Etika;
GenAI; Mahasiswa;
Perguruan Tinggi

* Korespondensi di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia.
E-mail: pantas.silaban@uhn.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan kedua teknologi tersebut tidak hanya menjadi penunjang, tetapi juga faktor strategis dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas penelitian ilmiah. Berbagai studi menunjukkan bahwa analisis data berskala besar yang dikombinasikan dengan algoritma AI mampu mempercepat proses identifikasi topik penelitian, memetakan kesenjangan riset (research gap), serta memproyeksikan arah perkembangan

keilmuan di masa depan secara lebih akurat dan sistematis (Puspitasari et al., 2025). Seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet, teknologi tidak lagi dipandang sebagai fasilitas eksklusif, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ini mendorong terciptanya ekosistem digital yang dinamis, termasuk tumbuhnya berbagai start-up teknologi inovatif yang mencerminkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda Indonesia (Marlin et al., 2023). Transformasi digital tersebut turut memberikan dampak positif terhadap sektor pendidikan tinggi, terutama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi sejalan dengan amanat Pasal 63 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menekankan prinsip akuntabilitas, transparansi, penjaminan mutu, serta efektivitas dan efisiensi. Tingginya tingkat penggunaan AI oleh pelajar, yang mencapai 86%, menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian prinsip-prinsip tersebut serta mempermudah proses akademik secara keseluruhan (Wiarnata et al., 2025). Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital juga terlihat dalam layanan publik seperti e-government dan pelayanan kesehatan berbasis digital yang menandai pergeseran paradigma menuju sistem yang lebih efisien dan terjangkau. Dalam bidang pendidikan, adopsi teknologi pembelajaran, mulai dari penggunaan aplikasi edukatif hingga pelaksanaan perkuliahan daring, mencerminkan upaya nyata dalam mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan yang relevan dan adaptif terhadap tuntutan era digital (Marlin et al., 2023).

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya sejak kemunculan Generative Artificial Intelligence (GenAI) seperti ChatGPT, telah menjadi fenomena yang menarik perhatian luas, baik di kalangan pendidik maupun mahasiswa. Teknologi ini tidak hanya menghadirkan inovasi baru, tetapi juga membuka peluang besar untuk mentransformasi praktik pendidikan secara menyeluruh. Salah satu potensi utama GenAI terletak pada kemampuannya mendukung personalisasi pembelajaran, di mana materi, pendekatan, dan strategi pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, gaya, serta kecepatan belajar masing-masing mahasiswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berpusat pada mahasiswa. Selain itu, AI juga menawarkan kemungkinan pengembangan sistem penilaian yang lebih efisien, objektif, dan inovatif, sehingga mampu meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran secara keseluruhan (Dewantara & Dewi, 2025). Lebih jauh, pemanfaatan AI dalam pendidikan dipandang mampu mendorong terciptanya sistem pembelajaran yang inklusif, beragam, berkualitas tinggi, serta merata bagi seluruh peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan student-centered learning sebagai fondasi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan (Dewantara & Dewi, 2025). Namun demikian, di balik berbagai peluang tersebut, terdapat tantangan mendasar yang tidak dapat diabaikan, khususnya terkait dengan penguatan integritas ilmiah. Integritas ilmiah, yang mencakup nilai-nilai kejujuran, keaslian karya, transparansi, serta akuntabilitas dalam seluruh proses akademik, merupakan pilar penting dalam membangun reputasi dan kredibilitas perguruan tinggi di mata publik, dunia industri, maupun komunitas akademik internasional (Falinda et al., 2025). Meskipun teknologi AI telah lama dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, kemunculan GenAI yang mudah diakses dan memiliki kemampuan menghasilkan konten yang sangat menyerupai karya manusia memicu perdebatan serius mengenai implikasinya terhadap integritas akademik. Kekhawatiran utama berkaitan dengan otentisitas karya mahasiswa, mengingat kemampuan GenAI dalam memproduksi teks, analisis, dan tugas akademik yang sulit dibedakan dari hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu, perhatian perlu diarahkan pada bagaimana penggunaan GenAI dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta sejauh mana teknologi ini menimbulkan dampak yang memerlukan pengawasan dan pengelolaan yang cermat (Dewantara & Dewi, 2025).

Di sisi lain, pendidikan sejatinya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, moralitas, dan nilai-nilai etika peserta didik. Kehadiran AI yang mampu mengotomatisasi berbagai tugas akademik menimbulkan kekhawatiran bahwa dimensi pengembangan moral dan etika akan terpinggirkan. Penggunaan algoritma dalam penilaian maupun interaksi langsung antara mahasiswa dan sistem AI berpotensi mengurangi ruang pembelajaran nilai-nilai seperti empati, kerja sama, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat menyebabkan berkurangnya interaksi manusia yang esensial dalam proses pendidikan (Falinda et al., 2025; Fitri et al., 2025; Muarifin, 2024). Hubungan interpersonal antara pendidik dan mahasiswa merupakan fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Ketika

peran tersebut semakin tergantikan oleh mesin, terdapat risiko hilangnya nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan melalui interaksi langsung. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengkaji dan merumuskan strategi yang mampu menjaga integritas moral dan etika pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi AI, agar kemajuan teknologi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Amsad et al., 2025; Halim et al., 2025; Muarifin, 2024; Prihatni et al., 2025; Ramadhina et al., 2025).

Banyak perguruan tinggi masih dalam tahap adaptasi spontan terhadap AI generatif, sehingga kebijakan operasional terkait penggunaannya dalam tugas kuliah atau skripsi belum jelas. Ketiadaan pedoman ini menyamakan batas antara AI sebagai alat bantu (seperti ringkasan, pemetaan ide, atau koreksi tata bahasa) dengan pengganti proses berpikir akademik (seperti esai lengkap, metodologi tanpa verifikasi, atau bab skripsi). Tanpa standar pengungkapan penggunaan AI, dosen kesulitan menilai apakah ide, argumen, analisis, dan struktur tulisan benar-benar berasal dari pemahaman mahasiswa atau sekadar output AI (Luo (Jess), 2024). Prosedur penanganan pelanggaran yang belum terstruktur menyebabkan respons institusi tidak konsisten, mulai dari pengabaian hingga hukuman langsung, yang menimbulkan ketidakadilan dan melemahkan efek pendidikan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas lulusan karena mahasiswa terbiasa mengambil jalan pintas, kehilangan pelatihan keterampilan kritis seperti berpikir analitis, penalaran ilmiah, literasi informasi, dan argumentasi. Budaya ilmiah pun terkikis, dengan kejujuran akademik, penghargaan sumber, dan ketekunan riset tergantikan oleh pola instan (Bittle & El-Gayar, 2025; Luo (Jess), 2024). Dalam jangka menengah, muncul krisis kepercayaan terhadap penilaian, di mana tugas berkualitas tinggi tidak selalu mencerminkan kompetensi mahasiswa, membuat dosen lebih skeptis dan merusak relasi pembelajaran. Reputasi institusi terancam saat publik atau industri meragukan kredibilitas lulusan dan karya ilmiah. Risiko etika dan hukum juga meningkat, termasuk privasi data responden yang dimasukkan ke AI, pelanggaran hak cipta, serta kebocoran informasi institusi (Rifky, 2024). Penyusunan kebijakan mendesak diperlukan, mencakup pedoman penggunaan AI, standar pengungkapan, serta prosedur pembinaan dan sanksi pelanggaran, untuk memastikan AI mendukung pembelajaran sambil menjaga integritas akademik dan melindungi institusi dari dampak reputasi serta hukum (Luo (Jess), 2024).

Kekhawatiran terhadap penyalahgunaan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia akademik terus meningkat, dimana etika penggunaan AI harus bertumpu pada transparansi, integritas, serta pemahaman terhadap nilai-nilai akademik (Fitri et al., 2025). Karena itu, integrasi GenAI di perguruan tinggi tidak cukup dinilai dari aspek teknis atau efisiensi, melainkan menjadi ujian nyata atas profesionalisme dan tanggung jawab etis dalam pendidikan. Pendidik dan pengelola kampus memiliki kewajiban moral untuk memastikan teknologi yang diadopsi tidak merusak prinsip dasar pembelajaran. Dalam etika profesi, kegagalan mengelola risiko ini bukan sekadar kekurangan teknis, tetapi dapat dipandang sebagai pelanggaran standar profesional yang menuntut perlindungan hak, kesejahteraan, dan keadilan bagi peserta didik (Faizarrobbi et al., 2025). Penguatan integritas ilmiah di era digital juga tidak efektif jika hanya mengandalkan regulasi dan sanksi. Diperlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup pembaruan kebijakan internal, penguatan literasi dan etika penelitian dalam kurikulum, peningkatan kapasitas SDM, serta dukungan infrastruktur teknologi dan tata kelola. Reformasi kebijakan berarti perguruan tinggi menetapkan aturan yang tegas tentang penggunaan AI dan etika akademik, sekaligus membentuk komite etika independen untuk evaluasi, pembinaan, dan penegakan. Sementara itu, integrasi etika penelitian memastikan mahasiswa sejak awal memahami makna kejujuran akademik dan konsekuensi pelanggaran integritas (Falinda et al., 2025).

Perguruan tinggi perlu melakukan reposisi strategis yang tidak hanya berorientasi pada percepatan adopsi teknologi, tetapi juga pada pembangunan budaya akademik yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam konteks meningkatnya penggunaan GenAI di ruang belajar, reposisi ini menuntut hadirnya ekosistem pembinaan integritas digital yang jelas, konsisten, dan mendidik, terutama bagi mahasiswa sebagai pengguna paling aktif. Ke depan, penguatan integritas ilmiah di era digital diharapkan mampu membentuk pemahaman bahwa integritas bukan sekadar kewajiban administratif seperti tanda tangan pernyataan orisinalitas, melainkan identitas akademisi yang tercermin pada cara berpikir, cara menulis, cara mengutip, dan cara mempertanggungjawabkan proses belajar. Dengan reputasi integritas yang kuat, institusi dapat meningkatkan kepercayaan publik, memperluas jejaring riset, dan memperkuat daya saing global. Namun, pemanfaatan teknologi seperti AI, Chat GPT, maupun sistem open access hanya akan berdampak positif

jika disertai kerangka AI-Etika yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Karena itu, dibutuhkan program pembinaan yang fokus pada mahasiswa melalui “Gagasan Sistem Pembinaan Integritas Digital di Perguruan Tinggi” sebagai fondasi budaya akademik baru.

Tujuan kegiatan ini adalah membangun budaya akademik berbasis AI-Etika pada mahasiswa melalui penguatan literasi, pembiasaan, dan tata kelola penggunaan AI yang bertanggung jawab. Secara khusus, program ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang batas etis pemanfaatan AI dalam tugas, proyek, dan skripsi, termasuk perbedaan antara penggunaan AI sebagai alat bantu belajar dan praktik yang mengarah pada ketidakjujuran akademik; (2) membentuk kebiasaan transparansi melalui standar disclosure, yaitu kemampuan mahasiswa menyatakan secara jujur kapan, untuk apa, dan sejauh mana AI digunakan dalam proses penyusunan karya akademik; (3) mengembangkan keterampilan verifikasi dan evaluasi keluaran AI (fact-checking, validasi referensi, dan ketepatan argumen) agar mahasiswa tidak bergantung secara pasif pada output sistem; (4) menanamkan kesadaran perlindungan data dan privasi, sehingga mahasiswa tidak memasukkan data sensitif ke platform AI tanpa izin dan memahami risiko kebocoran informasi; (5) membangun mekanisme pembinaan bertahap yang edukatif mulai dari sosialisasi, klinik akademik, rubrik penilaian berbasis proses, hingga pendampingan remedial agar pelanggaran integritas dipandang sebagai kesempatan belajar dan perbaikan, bukan semata hukuman; serta (6) mendorong terbentuknya komitmen kolektif mahasiswa untuk menjadikan integritas digital sebagai bagian dari karakter akademik dan kesiapan profesional di dunia kerja. Dengan tujuan yang terarah ini, sistem pembinaan diharapkan menjadi alat transformasi yang konkret untuk menumbuhkan mahasiswa yang kompeten, kritis, beretika, dan mampu memanfaatkan AI secara bertanggung jawab.

2. BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk membangun budaya akademik berbasis AI-Etika melalui penguatan literasi, pembiasaan perilaku, dan penyusunan gagasan sistem pembinaan integritas digital di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan (*need-based*), sehingga kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menghasilkan luaran yang dapat diterapkan, seperti rancangan pedoman, standar disclosure penggunaan AI, serta mekanisme pembinaan integritas digital. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap utama berikut.

2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan unit terkait perguruan Tinggi STIKes Kesehatan Baru untuk memastikan dukungan pelaksanaan dan ketepatan sasaran. Selanjutnya dilakukan pemetaan kondisi awal melalui survei singkat daring dan/atau wawancara terarah untuk mengidentifikasi: (a) pola penggunaan AI oleh mahasiswa dalam tugas dan karya ilmiah; (b) tingkat pemahaman mahasiswa tentang etika, sitasi, dan disclosure AI; (c) bentuk pelanggaran yang sering muncul serta kendala dosen dalam penilaian; dan (d) kesiapan kebijakan internal. Hasil pemetaan digunakan untuk menyesuaikan materi, studi kasus, dan rancangan produk kebijakan yang realistis bagi perguruan tinggi.

2.2 Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka di aula perguruan tinggi. Kegiatan dibuka secara resmi oleh pimpinan perguruan tinggi, dilanjutkan pengantar tema oleh moderator. Narasumber menyampaikan materi inti yang relevan dengan AI-Etika dan integritas digital. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang batas etis penggunaan AI dalam tugas, proyek, dan skripsi, sehingga mereka mampu membedakan AI sebagai alat bantu belajar dengan penggunaan yang mengarah pada kecurangan akademik. Selain itu, program ini diarahkan untuk membiasakan sikap transparan melalui standar disclosure, yaitu mahasiswa dapat menyampaikan secara jujur kapan, untuk apa, dan seberapa besar AI digunakan dalam proses penyusunan karya akademik. Mahasiswa juga dilatih agar mampu memeriksa dan menilai keluaran AI, misalnya dengan memverifikasi fakta, memastikan referensi yang digunakan benar,

serta menilai kekuatan argumen, sehingga mereka tidak sekadar menerima hasil AI secara pasif. Di sisi lain, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga privasi dan keamanan data, agar mahasiswa tidak memasukkan data sensitif ke platform AI tanpa izin serta memahami risiko kebocoran informasi. Program ini juga membangun sistem pembinaan yang bertahap dan bersifat edukatif mulai dari sosialisasi, layanan klinik akademik, penggunaan rubrik penilaian berbasis proses, hingga pendampingan perbaikan agar pelanggaran integritas dipahami sebagai kesempatan belajar dan memperbaiki diri, bukan semata-mata dihukum. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan mendorong terbentuknya komitmen bersama di kalangan mahasiswa untuk menjadikan integritas digital sebagai bagian dari budaya akademik dan bekal profesional saat memasuki dunia kerja.

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test singkat untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta untuk mengukur kepuasan terhadap materi, metode, dan relevansi kegiatan. Hasil evaluasi dianalisis sebagai dasar penyempurnaan materi dan penguatan program berkelanjutan. Tindak lanjut kegiatan meliputi penyusunan laporan akhir, publikasi dokumentasi kegiatan, serta rekomendasi implementasi di perguruan tinggi, misalnya pembentukan tim kecil lintas unit, penyusunan pedoman resmi, pengembangan modul literasi AI-Etika untuk mahasiswa baru, serta rencana pelatihan lanjutan bagi dosen dan tenaga kependidikan agar penilaian akademik lebih adil dan akuntabel di era AI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kuliah tamu diselenggarakan pada hari Rabu, 23 Juli 2025, bertempat di aula STIKes Kesehatan Baru. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Ketua STIKes Kesehatan Baru sebagai bentuk dukungan institusi terhadap upaya peningkatan kualitas budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi. Kuliah tamu ini merupakan bagian dari program pengabdian yang berorientasi pada penguatan kapasitas akademik mahasiswa dan sivitas akademika, terutama dalam merespons tantangan baru akibat perkembangan teknologi digital dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) di dunia pendidikan. Tema yang diangkat, yaitu *"Membangun Budaya Akademik Berbasis AI-Etika: Gagasan Sistem Pembinaan Integritas Digital di Perguruan Tinggi"*, dipilih karena relevan dengan kondisi terkini ketika AI mulai banyak dimanfaatkan dalam penyusunan tugas, penulisan laporan, hingga karya ilmiah mahasiswa. Peserta kegiatan berjumlah kurang lebih 150 orang yang terdiri dari mahasiswa, dosen, serta tenaga kependidikan. Sebagian besar peserta berasal dari rumpun ilmu kesehatan, sehingga diskusi juga diarahkan pada konteks akademik kesehatan, seperti penulisan laporan praktik klinik, kajian literatur, penulisan artikel ilmiah, serta penyusunan tugas berbasis kasus. Kehadiran berbagai unsur dalam satu forum memperkaya dinamika kegiatan karena setiap kelompok memiliki peran dan perspektif yang berbeda: mahasiswa sebagai pengguna aktif teknologi, dosen sebagai pembimbing dan penilai akademik, serta tenaga kependidikan sebagai pendukung sistem dan layanan akademik. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh fasilitator. Materi berfokus pada pemahaman batas etis penggunaan AI, risiko penyalahgunaan (misalnya plagiarisme berbantuan AI, fabrikasi referensi, dan ketergantungan pada output AI tanpa verifikasi), serta pentingnya transparansi melalui standar disclosure penggunaan AI dalam tugas dan karya ilmiah. Selain itu, fasilitator juga menjelaskan perlunya "sistem pembinaan integritas digital" yang bersifat edukatif, yaitu pembinaan bertahap melalui sosialisasi. Melalui kegiatan ini, diharapkan tumbuh kesadaran kolektif bahwa integritas ilmiah bukan sekadar aturan formal, melainkan nilai yang harus diinternalisasi sebagai budaya akademik sehari-hari, sehingga pemanfaatan AI di lingkungan kampus tetap mendukung pembelajaran yang jujur, bertanggung jawab, dan beretika.

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi oleh fasilitator yang kemudian dibagi ke dalam enam subtema utama agar peserta memperoleh pemahaman yang runtut dan mudah diterapkan dalam konteks perkuliahan sehari-hari. Pada subtema pertama, fasilitator menekankan batas etis pemanfaatan AI dalam tugas, proyek, dan skripsi. Peserta diajak memahami perbedaan antara penggunaan AI sebagai alat bantu

belajar misalnya untuk brainstorming ide, merapikan struktur tulisan, atau membantu merangkum bacaan dengan penggunaan AI yang mengarah pada ketidakjujuran akademik, seperti meminta AI menulis tugas secara utuh tanpa proses berpikir, menyalin hasil AI sebagai karya pribadi, atau menyusun bagian skripsi tanpa validasi dan kontribusi intelektual mahasiswa. Subtema kedua membahas pentingnya transparansi melalui standar disclosure. Peserta diperkenalkan pada praktik pelaporan penggunaan AI, termasuk informasi minimal yang perlu dicantumkan: kapan AI digunakan, untuk tujuan apa, bagian mana yang dipengaruhi AI, serta bagaimana mahasiswa melakukan revisi dan pemeriksaan ulang. Tujuannya agar dosen dapat menilai proses belajar dengan adil dan mahasiswa terbiasa bertanggung jawab terhadap cara kerja akademiknya. Subtema ketiga berfokus pada pengembangan keterampilan verifikasi dan evaluasi keluaran AI. Fasilitator menjelaskan bahwa output AI tidak selalu akurat, sehingga mahasiswa perlu memiliki kemampuan fact-checking, memeriksa kembali sumber yang disebutkan, menguji logika argumen, dan memastikan referensi benar-benar ada serta relevan. Pada subtema keempat, peserta diajak memahami aspek perlindungan data dan privasi. Mahasiswa diarahkan untuk tidak memasukkan data sensitif misalnya identitas pasien, data kesehatan, informasi internal kampus, atau data responden penelitian ke platform AI tanpa izin yang sah. Fasilitator juga memaparkan risiko kebocoran data, pelanggaran etika penelitian, dan konsekuensi akademik maupun hukum jika privasi tidak dijaga. Subtema kelima menjelaskan mekanisme pembinaan bertahap yang edukatif sebagai bagian dari sistem pembinaan integritas digital. Pendekatan ini tidak hanya menekankan sanksi, tetapi juga pembelajaran dan perbaikan, misalnya melalui sosialisasi rutin, layanan klinik akademik untuk konsultasi penulisan dan sitasi, penggunaan rubrik penilaian berbasis proses (draft, catatan revisi, jurnal refleksi), hingga pendampingan remedial bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran agar mampu memperbaiki karya dan memahami letak kesalahannya. Terakhir, subtema keenam menekankan pembentukan komitmen kolektif mahasiswa untuk menjadikan integritas digital sebagai karakter akademik dan bekal profesional. Melalui diskusi dan refleksi, mahasiswa diarahkan memahami bahwa sikap jujur, transparan, dan bertanggung jawab dalam menggunakan AI akan menjadi modal penting di dunia kerja, terutama pada bidang yang menuntut akurasi, etika, dan kepercayaan.



Gambar 1. Kegiatan Kuliah Umum di STIKes Kesehatan Baru

Pada subtema pertama, materi yang ditekankan fasilitator dimulai dari pemahaman konseptual tentang apa yang dimaksud “bantuan AI” dan kapan bantuan tersebut berubah menjadi pengganti kerja intelektual mahasiswa. Peserta diajak membedakan antara AI sebagai tool untuk mendukung proses belajar (misalnya membantu memetakan ide, menyusun kerangka, mengecek tata bahasa, atau merangkum bacaan yang sudah dipahami) dengan AI sebagai substitusi yang menghilangkan proses berpikir (misalnya meminta AI menulis esai lengkap, menyusun analisis, atau menyimpulkan hasil penelitian tanpa verifikasi). Fasilitator menjelaskan bahwa etika akademik tidak hanya menilai “hasil akhir” tetapi menilai proses: bagaimana mahasiswa mengembangkan argumen, menghubungkan teori dengan data, dan menunjukkan pemahaman orisinal. Karena itu, penggunaan AI dinilai etis jika mahasiswa tetap menjadi “penulis utama” yang mengendalikan keputusan intelektual: memilih teori yang tepat, menyusun argumen, menilai kekuatan bukti,

serta merevisi tulisan berdasarkan pemahamannya sendiri. Materi juga menyoroti risiko khusus di bidang akademik: AI dapat menghasilkan informasi yang terdengar meyakinkan namun keliru, menyebut referensi yang tidak ada, atau menampilkan gaya bahasa akademik yang “rapi” namun miskin substansi. Dalam konteks skripsi, fasilitator menegaskan prinsip penting: AI tidak boleh digunakan untuk “mengada-adakan” data, memanipulasi hasil, atau menggantikan analisis. AI boleh membantu aktivitas pendukung seperti merangkum literatur yang telah dibaca, memberi ide kata kunci pencarian jurnal, atau membantu menyusun format sitasi, tetapi mahasiswa wajib memeriksa langsung sumber asli dan memastikan isi tulisan sesuai dengan fakta dan metodologi penelitian. Di bagian akhir materi, peserta diperkenalkan dengan konsep “kepemilikan akademik” (*academic ownership*): jika mahasiswa tidak mampu menjelaskan kembali argumen yang ditulisnya, tidak memahami rujukan yang dicantumkan, atau tidak dapat mempertanggungjawabkan keputusan metodologis, maka itu indikator kuat bahwa AI telah dipakai melewati batas etis. Dengan pemahaman ini, mahasiswa diarahkan untuk melihat AI sebagai alat bantu yang memperkuat kompetensi, bukan jalan pintas yang melemahkan integritas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam subtema ini kemudian diperdalam melalui prinsip-prinsip praktis yang menjadikannya pemakaian AI. Pertama, peserta diminta memahami batas antara bantuan teknis dan bantuan substantif. Bantuan teknis mencakup perapian bahasa, koreksi ejaan, penyusunan outline awal, atau ringkasan bacaan sebagai titik awal; sementara bantuan substantif mencakup pembuatan argumen, interpretasi data, penyusunan kesimpulan, atau penulisan bagian inti skripsi yang seharusnya berasal dari kemampuan analitis mahasiswa. Bantuan substantif tidak otomatis terlarang, tetapi menjadi sangat berisiko dan harus dikendalikan ketat: mahasiswa wajib menunjukkan kontribusi pemikiran, menambah analisis sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan semua isi. Kedua, peserta diingatkan agar tidak memasukkan informasi sensitif ke AI, terutama pada tugas yang melibatkan data pribadi, data klinis, atau data institusi, karena ini terkait etika, privasi, dan keamanan. Ketiga, peserta diajarkan untuk mewaspadaai tiga bentuk pelanggaran yang sering muncul: “*copy-paste output AI*” (menyalin hasil AI tanpa perubahan bermakna), “parafrase otomatis” (mengubah kata-kata namun tidak memahami isi), dan “referensi palsu” (AI menciptakan sitasi/jurnal yang tidak nyata). Keempat, dalam konteks penilaian, mahasiswa perlu memahami bahwa dosen berhak menilai proses melalui draft, catatan revisi, atau pertanyaan lisan saat presentasi. Karena itu, tulisan yang “terlalu sempurna” tetapi tidak bisa dijelaskan justru memunculkan kecurigaan. Kelima, fasilitator menekankan pentingnya kesesuaian dengan kebijakan mata kuliah/prodi: ada tugas yang mengizinkan AI untuk tahap ide dan penyuntingan, ada tugas yang melarang AI sama sekali karena ingin mengukur kemampuan murni. Keenam, mahasiswa perlu memperhatikan etika sitasi: bila AI dipakai untuk menghasilkan ringkasan atau membantu menyusun paragraf, maka penggunaan tersebut harus dinyatakan sesuai standar *disclosure* yang berlaku.

Implementasi subtema pertama diarahkan ke praktik nyata yang bisa diterapkan mahasiswa dalam tugas, proyek, dan tugas akhir. Pada tingkat tugas mingguan, fasilitator mendorong mahasiswa menggunakan AI secara terstruktur: misalnya tahap pertama adalah membaca materi dan membuat catatan sendiri; tahap kedua baru menggunakan AI untuk membantu membuat kerangka atau daftar pertanyaan diskusi; tahap ketiga mahasiswa menulis dengan pemikirannya sendiri; tahap keempat AI boleh dipakai untuk proofreading; lalu tahap kelima mahasiswa melakukan verifikasi dan memastikan tulisan mencerminkan pemahaman. Pada proyek kelompok, implementasinya dapat berupa pembagian peran yang jelas: AI boleh membantu menyusun timeline, membuat template laporan, atau merangkum hasil rapat, namun analisis, argumentasi, dan keputusan tetap dibuat oleh anggota tim berdasarkan data dan referensi yang valid. Agar transparan, tim dapat menambahkan lampiran yang mencatat: prompt yang digunakan, output utama, bagian yang dipengaruhi, dan perubahan yang dilakukan manusia. Pada level tugas akhir, implementasi paling penting adalah pembatasan AI pada aktivitas pendukung yang tidak menggantikan inti penelitian: AI bisa membantu menyusun daftar kata kunci pencarian jurnal, menyarankan struktur bab, atau membantu mengubah kalimat agar lebih jelas, tetapi mahasiswa tetap wajib membaca jurnal asli, menuliskan tinjauan pustaka dengan pemahaman, merancang instrumen penelitian, mengolah data dengan metode yang tepat, serta menafsirkan hasil secara jujur. Fasilitator juga menyarankan implementasi pembuktian proses: mahasiswa menyimpan versi draft bertahap, catatan revisi, matriks literatur, dan catatan keputusan metodologis. Ini membuat karya ilmiah dapat dipertanggungjawabkan bila ada pertanyaan tentang

orisinalitas. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi materi ini ketika mahasiswa tidak hanya tahu larangan, tetapi memiliki kebiasaan kerja akademik yang etis: menulis berbasis pemahaman, memverifikasi sumber, transparan tentang bantuan teknologi, dan mampu mempertanggungjawabkan setiap bagian karya.



Gambar 2. Kegiatan Kuliah Umum di STIKes Kesehatan Baru

Subtema kedua menekankan bahwa transparansi adalah kunci agar penggunaan AI tetap selaras dengan integritas akademik. *Disclosure* (pernyataan penggunaan AI) dipahami bukan sebagai “pengakuan kesalahan”, melainkan sebagai bentuk akuntabilitas proses, mahasiswa menunjukkan secara jujur bagaimana karya akademiknya disusun, alat apa yang digunakan, dan bagian mana yang benar-benar merupakan hasil pemikiran serta kerja ilmiah mereka (Aziz et al., 2025). Fasilitator menjelaskan bahwa di era GenAI, dosen tidak cukup hanya menilai produk akhir (tulisan yang rapi dan meyakinkan), tetapi perlu menilai proses belajar, termasuk cara mahasiswa menyusun argumen, memilih sumber, dan memverifikasi informasi. Dengan adanya *disclosure* yang jelas, dosen dapat menilai secara lebih adil karena mengetahui konteks penggunaan AI: apakah hanya dipakai untuk perapian bahasa, untuk merangkum bacaan, untuk *brainstorming* pertanyaan penelitian, atau justru untuk membuat paragraf inti yang seharusnya mencerminkan analisis mahasiswa.

Secara substansi, materi disclosure dibangun atas empat elemen utama. Pertama, waktu penggunaan AI (kapan) yang menjelaskan tahap mana AI dipakai: sebelum menulis (*ide/outline*), saat menulis (*drafting*), setelah menulis (*editing*), atau saat riset (pencarian kata kunci). Informasi ini penting karena penggunaan AI pada tahap penulisan umumnya lebih dapat diterima dibanding penggunaan pada tahapan analisis inti tanpa kendali. Kedua, tujuan penggunaan (untuk apa) yang menjelaskan fungsi spesifik AI, misalnya menyarankan struktur paragraf, merapikan bahasa, menyiapkan daftar kata kunci pencarian jurnal, membuat ringkasan artikel yang sudah dibaca, atau menyusun contoh pertanyaan wawancara yang kemudian disesuaikan. Ketiga, bagian yang dipengaruhi (bagian mana) yaitu komponen tulisan yang menerima kontribusi AI, misalnya abstrak, pendahuluan, kerangka teori, atau sekadar perbaikan tata bahasa pada seluruh dokumen. Bagian ini membantu dosen memahami tingkat keterlibatan AI dan menghindari kesan bahwa karya sepenuhnya dibuat AI. Keempat, revisi dan pemeriksaan ulang (bagaimana diverifikasi) yang menjelaskan langkah mahasiswa setelah menerima output AI, seperti memeriksa kebenaran fakta, mengecek keberadaan referensi, membaca sumber asli, menyesuaikan argumentasi, menghapus klaim yang tidak didukung bukti, dan menulis ulang dengan gaya sendiri. Elemen keempat ini sangat krusial karena menunjukkan bahwa mahasiswa tidak pasif, melainkan tetap melakukan kontrol akademik dan tanggung jawab ilmiah. Dalam implementasinya, fasilitator mencontohkan disclosure yang sederhana namun informatif dan dapat ditempatkan di akhir tugas/daftar pustaka atau pada halaman pernyataan. Dengan praktik ini, mahasiswa dibiasakan bekerja secara bertanggung jawab, sementara dosen memperoleh dasar yang kuat untuk menilai orisinalitas, proses

berpikir, serta kompetensi mahasiswa secara lebih objektif di tengah meningkatnya penggunaan AI dalam aktivitas akademik.

Inti subtema ke tiga adalah menekankan bahwa AI generatif menghasilkan teks yang terlihat meyakinkan, tetapi tidak selalu benar, lengkap, atau sesuai konteks akademik. Karena itu, mahasiswa perlu memiliki keterampilan verifikasi agar AI menjadi alat bantu yang memperkuat kualitas karya, bukan sumber kesalahan. Fasilitator menjelaskan beberapa bentuk risiko utama yang sering muncul: *hallucination* (AI mengarang fakta, data, atau kutipan), referensi palsu (judul jurnal/penulis/tahun tidak valid), *overgeneralisasi* (kesimpulan terlalu luas tanpa bukti), serta argumen tidak logis (premis tidak mendukung kesimpulan). Untuk menghadapi risiko ini, mahasiswa diajarkan menerapkan prosedur *fact-checking* sederhana namun sistematis. Pertama, cek klaim faktual: setiap angka, definisi, pernyataan menurut penelitian, atau informasi kebijakan harus dilacak ke sumber primer yang kredibel (buku, jurnal, laporan lembaga resmi). Kedua, cek sumber dan sitasi: mahasiswa harus memastikan referensi yang disebut AI benar-benar ada (cek di Google Scholar, portal jurnal, DOI dan sebagainya), serta relevan dengan topik yang ditulis bukan sekadar mirip dengan topiknya. Ketiga, uji logika argumen: mahasiswa diminta memeriksa apakah argumen memiliki alur yang benar, tidak lompat, dan tidak menggunakan istilah akademik secara kosong. Keempat, cek konteks lokal dan konteks bidang ilmu: output AI sering bersifat umum, sehingga harus disesuaikan dengan konteks Indonesia, konteks kampus, atau konteks disiplin (misalnya kesehatan memiliki standar etika dan istilah yang spesifik). Implementasi praktis yang diberikan fasilitator antara lain: (1) minimal 2 sumber primer untuk klaim penting, (2) konfirmasi ke dokumen resmi untuk kebijakan/angka, dan (3) diskusi singkat dengan dosen/kelompok bila ada keraguan. Mahasiswa juga dianjurkan membuat tabel verifikasi sederhana berisi kolom: klaim dari AI, sumber pembandingan, status (valid/tidak), serta revisi yang dilakukan. Dengan latihan ini, mahasiswa tidak hanya menulis lebih akurat, tetapi juga menguatkan literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis kompetensi utama dalam budaya akademik yang berintegritas.

Subtema keempat menekankan bahwa penggunaan AI dalam akademik tidak boleh mengorbankan privasi individu dan keamanan data. Fasilitator menjelaskan bahwa ketika pengguna memasukkan teks ke platform AI, ada risiko data tersimpan, diproses, atau digunakan sesuai kebijakan layanan dan hal ini bisa bermasalah jika teks mengandung informasi sensitif (Purba & Pramadjaya, 2024; Sulianta, 2025). Dalam konteks perguruan tinggi (terutama bidang kesehatan), contoh data sensitif mencakup identitas pasien, rekam medis, nomor telepon/alamat, hasil laboratorium, foto/berkas klinik, data responden penelitian, hingga dokumen internal kampus. Mahasiswa diarahkan memahami prinsip dasar: jangan pernah memasukkan data yang dapat mengidentifikasi individu (*personally identifiable information*) atau data yang bersifat rahasia tanpa izin dan mekanisme perlindungan yang sah. Fasilitator juga memaparkan dampak jika aturan ini dilanggar: kebocoran data dapat menimbulkan kerugian bagi subjek (stigma, penyalahgunaan identitas), melanggar etika penelitian, memicu sanksi akademik, serta berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum.

Materi kemudian masuk pada hal-hal praktis yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan AI. Pertama, mahasiswa harus mampu mengklasifikasikan data: mana yang boleh dibagikan (data umum/terpublikasi), mana yang terbatas (materi internal), dan mana yang tidak boleh (data pribadi, data klinik, data penelitian yang belum dianonimkan). Kedua, mahasiswa harus memahami anonimisasi: jika perlu mendiskusikan kasus atau hasil penelitian, data wajib disamarkan (menghapus nama, nomor identitas, alamat, detail spesifik) dan diubah menjadi bentuk agregat agar tidak dapat ditelusuri kembali ke individu. Ketiga, mahasiswa diajarkan membuat *prompt* aman: memakai contoh hipotetis atau data sintesis, bukan data asli. Keempat, mahasiswa diminta memperhatikan izin dan persetujuan: untuk penelitian, penggunaan data harus sesuai *informed consent* dan ketentuan etik yang berlaku; jika tidak ada izin, jangan gunakan AI untuk memproses data tersebut. Implementasi yang disarankan misalnya *checklist* sebelum memakai AI: “Apakah teks ini mengandung identitas? Apakah ada data kesehatan/keuangan? Apakah ini dokumen internal? Apakah saya punya izin tertulis?” Jika ada satu jawaban “ya”, maka data tidak boleh dimasukkan. Fasilitator juga menyarankan penguatan tata kelola kampus: penggunaan akun institusi atau *platform* yang lebih aman bila tersedia, edukasi kebijakan privasi, serta pembiasaan etika digital dalam setiap tugas. Melalui subtema ini, mahasiswa diharapkan bukan hanya “pintar memakai AI”, tetapi juga mampu menjaga hak dan

keamanan orang lain, serta memahami bahwa perlindungan data adalah bagian penting dari integritas akademik di era digital.

Subtema kelima menekankan bahwa integritas digital tidak efektif dibangun hanya melalui larangan dan hukuman, tetapi membutuhkan sistem pembinaan yang bertahap, konsisten, dan bersifat mendidik. Fasilitator menjelaskan bahwa pendekatan edukatif dimulai dari pencegahan melalui sosialisasi rutin tentang etika penggunaan AI, standar sitasi, dan aturan *disclosure* yang disesuaikan dengan konteks tugas di tiap mata kuliah. Sosialisasi ini bukan sekadar penyampaian aturan, tetapi juga memberikan contoh konkret: jenis penggunaan AI yang diperbolehkan, yang perlu dibatasi, dan yang dilarang, serta konsekuensinya. Tahap berikutnya adalah pendampingan melalui klinik akademik, yaitu layanan konsultasi yang membantu mahasiswa memperbaiki keterampilan inti seperti parafrase yang benar, penyusunan argumen, pencarian referensi yang valid, dan teknik sitasi. Sosialisasi ini penting karena banyak pelanggaran terjadi bukan karena niat curang, melainkan karena ketidaktahuan atau kemampuan akademik yang masih lemah. Selanjutnya, fasilitator memperkenalkan rubrik penilaian berbasis proses untuk mendorong kejujuran akademik: dosen tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga meminta bukti proses seperti draft bertahap, catatan revisi, log penggunaan AI, daftar sumber yang dibaca, atau jurnal refleksi yang menjelaskan keputusan penulisan. Dengan cara ini, mahasiswa terdorong bekerja secara bertahap dan transparan, sehingga ruang untuk jalan pintas berkurang. Jika pelanggaran terjadi, sistem pembinaan menyediakan pendampingan remedial yang terstruktur, misalnya mahasiswa diminta melakukan revisi dengan bimbingan, mengikuti sesi literasi integritas, menulis ulang bagian tertentu sambil menunjukkan sumber primer, dan membuat refleksi tentang letak kesalahan serta perbaikan yang dilakukan. Pendekatan remedial ini bertujuan memulihkan proses belajar, memperbaiki kompetensi, dan mencegah pelanggaran berulang, bukan semata memberi label bersalah.

Subtema keenam memperluas fokus dari sistem pembinaan menjadi pembentukan komitmen kolektif mahasiswa agar integritas digital benar-benar menjadi budaya. Fasilitator menjelaskan bahwa budaya tidak terbentuk hanya karena ada aturan, tetapi karena ada kesepakatan dan kebiasaan bersama yang dipraktikkan secara konsisten. Melalui diskusi dan refleksi, mahasiswa diajak menyadari bahwa integritas bukan sekadar tuntutan kampus, melainkan nilai yang menentukan kualitas diri dan kredibilitas profesional. Di era AI, perusahaan dan institusi semakin menghargai individu yang mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab: memahami batasan, memverifikasi informasi, menjaga kerahasiaan data, serta jujur terhadap proses kerja. Karena itu, komitmen kolektif diarahkan pada perilaku nyata, misalnya membiasakan *disclosure* pada setiap tugas, berani bertanya ketika ragu, menghindari berbagi “template jawaban AI” dalam kelompok, serta saling mengingatkan dalam komunitas kelas. Untuk memperkuat komitmen ini, fasilitator dapat menginisiasi deklarasi integritas digital yang ditandatangani mahasiswa, disertai kesepakatan kelas tentang etika penggunaan AI. Selain itu, dibangun juga mekanisme penguatan positif, seperti apresiasi bagi karya yang transparan dan proses yang rapi, publikasi praktik baik, atau peer-review antar mahasiswa untuk saling memeriksa sitasi dan kualitas argumen. Dengan komitmen yang dibangun bersama, integritas digital tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan menjadi kebanggaan akademik dan bekal penting untuk memasuki dunia kerja yang menuntut akurasi, etika, serta kepercayaan tinggi.



Gambar 3: Alur Penggunaan AI

4. KESIMPULAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian melalui kuliah tamu bertema “Membangun Budaya Akademik Berbasis AI-Etika: Gagasan Sistem Pembinaan Integritas Digital di Perguruan Tinggi” dilaksanakan dengan langkah awal koordinasi dengan pihak perguruan tinggi, pemetaan kebutuhan melalui survei singkat, serta pencatatan dinamika diskusi dan studi kasus selama sesi berlangsung; implementasi metode dilakukan melalui ceramah tematik, diskusi interaktif, serta refleksi singkat. Kontribusi utama yang terukur dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya pemahaman peserta terhadap batas etis penggunaan AI, terbentuknya kesadaran untuk menerapkan standar *disclosure*, yang berdampak pada penguatan budaya akademik yang lebih jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum mampu memastikan perubahan perilaku jangka panjang, belum adanya pendampingan lanjutan untuk menguji penerapan *disclosure* dan rubrik proses pada berbagai mata kuliah, serta keterbatasan data evaluasi yang umumnya masih bergantung pada persepsi peserta dan belum sepenuhnya mengukur dampak nyata pada kualitas tugas atau penurunan pelanggaran integritas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, rekomendasi pengabdian selanjutnya adalah melakukan program berkelanjutan berupa pelatihan seri untuk mahasiswa dan dosen, pendampingan implementasi kebijakan AI-Etika di tingkat program studi, penguatan sosialisasi akademik penulisan dan sitasi, serta evaluasi berbasis bukti melalui audit tugas (dengan izin dan etika) untuk memantau perubahan kualitas dan kepatuhan *disclosure*. Adapun cakupan pekerjaan di masa depan mencakup pengembangan Sistem Pembinaan Integritas Digital yang lebih komprehensif, seperti penyusunan pedoman institusional, integrasi modul AI-Etika pada mata kuliah awal/PAKMB, penguatan tata kelola privasi data penelitian, serta eksplorasi pemanfaatan teknologi pendukung (misalnya repositori *open access*, log proses penulisan, dan sistem pelaporan edukatif) agar budaya akademik berbasis AI-Etika dapat terbangun secara konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Ada)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra pengabdian beserta seluruh sivitas akademika yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat dalam penguatan budaya akademik berbasis AI-Etika dan integritas digital di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsad, L. N., Judijanto, L., Fitriani, F., Sutrisno, S., Rante, S. V. N., & Hadiyanti, Y. R. (2025). *Gagasan-Gagasan Pendidikan: Pendidikan Karakter dan Ilmu Pengetahuan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aziz, F. A., Rahma, M., Widiana, I. G. P. G., Puspita, H. J., Jatnika, R. A., Latianingsih, N., Sitindaon, S. S., Haji, S., Fardiansyah, H., Muhiban, A., Mariam, I., Hidayat, S., Purnama, S., & Sopandi, E. (2025). *ETIKA BISNIS Teori, Praktik, dan Implementasi dalam Dunia Modern*. Penerbit Widina.
- Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and Academic Integrity in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Research & Publications*, 16(4). <https://scholar.dsu.edu/bispapers/456>
- Dewantara, B. A., & Dewi, L. K. (2025). *Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved January 12, 2026, from <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8680>
- Faizarrobbi, A., Valerian, J., Prajna Santoso, F., & Rakhmawati, N. (2025). *Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pengambilan Keputusan Di Dunia Pendidikan*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13754.71369>
- Falinda, N. S., Daud, R. F., Irawan, R. R., Fatchuriz, M., & Arianto. (2025). Penguatan Integritas Ilmiah di Era Transformasi Digital: Implementasi Reposisi Peran Universitas Swasta melalui Kuliah

- Umum Internasional sebagai Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 399–412. <https://doi.org/10.62710/83w98639>
- Fitri, I. N., Thahira, A., Mahdum, M., & Copriady, J. (2025). ETIKA PENGGUNAAN AI DALAM MENJAGA INTEGRITAS AKADEMIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: SEBUAH KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 425–439. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36807>
- Halim, M., Batubara, E. A., Nasution, A. K. P., Dallion, R., Ananda, R., Siregar, I. K., Efendi, B., Siburian, E. P. T., Hafidza, H., Bangun, O., Sembiring, R. S. B., K, A. H., Saragih, A. H., & Gultom, I. (2025). *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Serasi Media Teknologi.
- Luo (Jess), J. (2024). A critical review of GenAI policies in higher education assessment: A call to reconsider the “originality” of students’ work. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49(5), 651–664. <https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2309963>
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Muarifin, Z. (2024). LUNTURNYA MORALITAS PENDIDIKAN DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *Journal Creativity*, 2(2), 221–234. <https://doi.org/10.62288/creativity.v2i2.25>
- Prihatni, Y., Saryanto, Septiani, D., & Erlangga, S. Y. (2025). *DEEPPFAKE LEARNING DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN IPA SMP: (Pendekatan Fenomenologi Hermeneutik untuk Mitigasi Risiko, Penguatan Ketahanan Digital, dan Integrasi Ajaran Tamansiswa)*. Dunia Penerbitan buku.
- Purba, P. S., & Pramadjaya, A. (2024). *Etika Profesi Dalam Lingkup Teknologi Dan Sistem Informasi*. Penerbit Adab.
- Puspitasari, N., Wiryaningtyas, D. P., Mufidah, A., Arifin, S. R., & Khairunnisa, S. (2025). Peningkatan Kapasitas Dosen dalam Penyusunan Roadmap Riset Berbasis AI dan Big Data untuk Percepatan Karier Akademik Menuju Guru Besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 4(4), 164–171. <https://doi.org/10.54099/jpma.v4i4.1644>
- Ramadhina, H. A. S., Nazhifa, A., Adinata, M. S., Sopitri, A., Valina, M., Safitri, Y., Nurahman, M. R., & Dermawan, D. (2025). Pengaruh Bakat Bawaan, Ketersediaan Lapangan Kerja, Keahlian Spesifik dan Pendidikan Terhadap Pengangguran di Kalangan Lulusan SMK Sederajat di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(4), Article 4.
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Sulianta, F. (2025). *Etika Profesi Teknologi Informasi (Edisi 2)*. Feri Sulianta.
- Wiarnata, A., Adnan, M. H., Kurniawan, R. R., & Fikri, M. A. H. (2025). Mengatasi Ketiadaan Regulasi Penggunaan Artificial Intelligence di Universitas Negeri Semarang melalui Formulasi Kebijakan dengan Metode Delphi Adaptif: Studi Komparatif Harvard University. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.63822/8mrgex66>